

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Saham

Saham merupakan salah satu jenis investasi yang paling populer. Salah satu pilihan perusahaan mendapatkan modal untuk memperlancar kegiatan usahanya adalah dengan cara menerbitkan saham.

Menurut Widodoatmodjo (2005:54) dalam Maydarlinda (2014), “Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan.” Sedangkan menurut Husnan (2005:29) :

Saham adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Saham merupakan bukti/tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya, termasuk hak klaim atas aset perusahaan, dengan prioritas setelah hak klaim pemegang surat berharga lain dipenuhi jika terjadi likuidasi. Wujud saham adalah berupa kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut (Monalisa, 2014).

Dari beberapa pengertian saham yang telah diuraikan, maka dapat penulis simpulkan bahwa saham adalah surat berharga sebagai bukti tanda kepemilikan bagi investor terhadap perusahaan.

2.1.1 Jenis-Jenis Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011:6) dalam Monalisa (2014) menjelaskan bahwa ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham, yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan hak tagih atau klaim, saham terbagi atas :
 - a. Saham biasa (*common stock*), yaitu saham menempatkan pemiliknya pada posisi paling junior dalam pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

- b. Saham preferen (*preferen stock*), yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi bisa juga tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.
- 2) Dilihat dari cara peralihannya saham dapat dibedakan atas :
 - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtanggankan dari satu investor ke investor lain.
 - b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham dengan nama pemilik yang ditulis secara jelas dan cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
- 3) Ditinjau dari kinerja perdagangan, saham dapat dikategorikan atas :
 - a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai pemimpin (*leader*) di industri sejenis, memiliki pendapatan uang stabil, dan konsisten dalam membayar dividen.
 - b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar pada tahun sebelumnya.
 - c. Saham pertumbuhan (*growth stock-ewll-known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai pemimpin di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.
 - d. Saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi memiliki kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
 - e. Saham siklikal (*cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.2 Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan (Sari, 2014).

Pengertian harga saham menurut Hartono (2008:167) “Harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal.” Menurut Sartono (2008:70) “Harga saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau *earning per*

share, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *price earning ratio*, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan.”

Menurut Widodoatmodjo (2005:54) dalam Maydarlinda (2014) harga saham dapat dibedakan menjadi :

a. Harga Nominal (*Par Value*)

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana (*Base Price*)

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga pasar (*Market Price*)

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

d. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan namun tidak selalu terjadi.

e. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar, namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

f. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

g. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

h. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

Menurut Alwi (2003:87) dalam Afrianti (2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham, antara lain:

1. Faktor Internal (lingkungan mikro)

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset, dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS) dan *dividen per share* (DPS), *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets* (ROA), dan lain-lain.

2. Faktor eksternal (lingkungan makro)

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaaan *trading*.

- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

2.2 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan terhadap suatu perusahaan digunakan sebagai dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan serta untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Rasio sebagai alat analisa akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard. Menurut Kasmir (2012:104) rasio keuangan adalah :

Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Analisa ratio keuangan menurut Munawir (2012:106) adalah :

Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Dengan angka-angka rasio historis atau kalau memungkinkan dengan angka rasio industri (yang dilengkapai dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan alat untuk menganalisa kinerja keuangan. Pada umumnya investor menggunakan laporan keuangan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan berinvestasi.

2.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Analisis rasio (*ratio analysis*) menyatakan hubungan di antara pos-pos tertentu dari data laporan keuangan. Rasio keuangan menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Menurut Horne (2014:166) “Rasio keuangan dapat dibagi menjadi lima jenis yang berbeda: rasio likuiditas, *leverage* keuangan (atau utang), cakupan (*coverage*), aktivitas, dan rasio profitabilitas.”

Menurut IAI (2012:222), jenis-jenis rasio keuangan dapat dibagi menjadi :

- a. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aset lancar lainnya dengan kewajiban lancar.
- b. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya.
- c. Rasio solvabilitas (*solency ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya jika perusahaan tersebut di likuidasi.
- d. Rasio nilai pasar (*market value ratios*), yaitu rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat (investor) atau para pemegang saham menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham.
- e. Rasio aktivitas (*activity ratio*), yaitu rasio untuk mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan semua jenis rasio tersebut. Peneliti hanya menggunakan 3 jenis rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio nilai pasar.

2.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut. Perusahaan yang mampu untuk memenuhi liabilitas keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi liabilitas keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dibanding utang lancarnya atau utang jangka pendek.

Menurut Munawir (2012:31) “Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”. Rasio likuiditas yang umum digunakan antara lain : rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil *current ratio* yang mewakili dari rasio likuiditas.

Menurut Munawir (2012:72), “*Current Ratio* adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Ratio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek.” Sedangkan menurut IAI (2012:222) “*Current ratio* yaitu kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aset lancar.” *Current ratio* menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Semakin tinggi *current ratio* maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya. *Current ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Liabilitas\ Jangka\ Pendek}$$

2.3.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio solvabilitas ini mempunyai beberapa implikasi. Pertama, kreditur mengharapkan dana yang disediakan pemilik perusahaan sebagai margin keamanan, bila pemilik hanya menyediakan sebagian kecil modalnya maka risiko bisnis sebagian besar ditanggung oleh kreditur. Kedua, meskipun pengadaan dana melalui hutang, pemilik masih dapat mengendalikan perusahaan. Ketiga, bila perusahaan mendapatkan keuntungan lebih dari yang dipinjamnya dibandingkan biaya bunga yang harus dibayar maka pengembalian kepada pemilik dapat diperbesar. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas rendah mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil pada saat perekonomian

menurun, tetapi memiliki tingkat *return* yang rendah saat perekonomian tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas tinggi mempunyai risiko kerugian yang besar tetapi kesempatan mendapat keuntungan juga tinggi. Kesimpulannya adalah bagaimana menyeimbangkan pengembalian yang diharapkan yang tinggi dengan meningkatnya risiko (Dita, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel *debt to equity ratio* yang mewakili rasio solvabilitas.

Menurut Kasmir (2012:166), menyebutkan bahwa “*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai dari utang.” Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total liabilitas dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. DER dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.3.3 Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. Rasio-rasio yang termasuk dalam rasio ini antara lain: rasio pembagian dividen (*dividend payout ratio*), hasil dividen (*dividend yield*), laba per saham (*earning per share*), rasio harga laba (*price earning ratio*), dan rasio nilai harga buku (*price book value ratio*). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mewakili rasio nilai pasar adalah *earning per share*.

Menurut Kasmir (2012:207), mendefinisikan bahwa “*Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.” Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya maka semakin profitabilitas dan menarik investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan memberikan efek positif pada harga saham. Oleh karena itu perusahaan yang stabil biasanya memperlihatkan stabilitas pertumbuhan EPS setiap

triwulannya dan berfluktuatif jika sebaliknya. EPS dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$Earning\ Per\ Share = \frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Saham\ yang\ Beredar}$$

2.4 Penelitian Terdahulu

Nardi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Investment* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar di BEI” dengan menggunakan metode analisis regresi berganda menunjukkan bahwa hasil pengujian secara parsial (uji t) menunjukkan hanya variabel *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Investment* (ROI) yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. Hasil pengujian secara simultan (uji f) menunjukkan *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Investment* (ROI) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI periode 2009-2012.

Ines Farah Dita (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham” dengan menggunakan metode regresi linear berganda menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Earning per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri otomotif.

Astrid Amanda dkk (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham” dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menyatakan bahwa secara parsial DER, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. PER tidak signifikan pengaruhnya terhadap harga saham,

sedangkan secara simultan DER, ROE, EPS, dan PER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Yanuar Bachtiar (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor *Agriculture* Di Bursa Efek Indonesia” dengan menggunakan metode regresi linier berganda (*multiple regression*). Teknik ini digunakan pada penelitian variabel terikat, berdasarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian kemudian ditetapkan model. Hasil penelitian secara simultan *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *debt to equity ratio* (DER) mempunyai pengaruh terhadap harga saham pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER) mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE) dan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan *price earning ratio* (PER) merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi harga saham pada perusahaan pertanian.

Sri Zuliarni (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Mining And Mining Service* Di Bursa Efek Indonesia (BEI)” dengan metode analisis regresi linear berganda (Uji t dan Uji f) yang diolah dengan SPSS. Dari model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini, hasil pengujian secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa hanya dua variabel yaitu ROA dan PER yang berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, sedangkan DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan (uji f) menunjukkan bahwa ROA, PER dan DPR secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Heny Mehrani dan Lilli Syaffitri (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Return On Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.” dengan metode analisis regresi linier berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on investment*, *earning per share*, dan *price*

earning ratio sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa rasio keuangan yang terdiri dari rasio ROI, EPS, dan PER berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap harga saham pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Simpulan yang diperoleh bahwa rasio keuangan yang terdiri dari rasio ROI, EPS, dan PER berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Rasio keuangan yang berpengaruh secara parsial terhadap harga saham adalah rasio EPS dan PER sedangkan ROI tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

Berikut ini dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1.	Nardi (2013)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Return On Investment</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Food And Beverages</i> Yang Terdaftar Di BEI	Dependen : <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Return On Investment</i> Independen: Harga Saham	Secara parsial : <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Return On Investment</i> (ROI) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. Secara simultan : <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Return On Investment</i> (ROI) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2.	Ines Farah	Pengaruh Kinerja	Dependen :	Secara Parsial :

	Dita (2013)	Keuangan terhadap Harga Saham	<i>Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, Current Ratio, dan Price Earning Ratio.</i> Independen: Harga Saham	<i>Earning per Share (EPS), Current Ratio (CR), Price Earning Ratio (PER)</i> berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri otomotif, sedangkan antara variabel <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> tidak terbukti adanya hubungan positif.
3.	Astrid Amanda, Darminto, dan Achmad Husaini (2012)	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio</i> terhadap Harga Saham	Dependen : <i>Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio</i> Independen: Harga Saham	Secara parsial : DER, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. PER tidak signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Secara simultan : DER, ROE, EPS, dan PER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.
4.	Bachtiar (2012)	Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Agriculture Di Bursa Efek Indonesia	<i>Return on investment (ROI) Return on equity (ROE), Price earning ratio (PER), Debt to equity ratio (DER)</i> Independen: Harga Saham	Secara parsial : <i>Earning per share (EPS)</i> dan <i>price earning ratio (PER)</i> mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan <i>return on investment (ROI)</i> , <i>return on equity (ROE)</i> dan <i>debt to equity ratio (DER)</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan <i>price earning ratio (PER)</i> merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi harga saham pada perusahaan

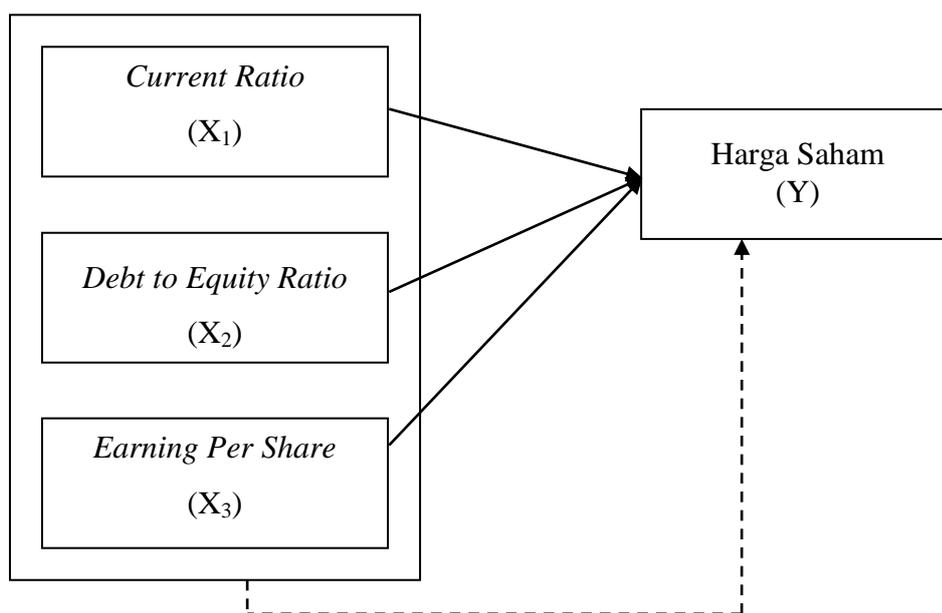
				<p>pertanian.</p> <p>Secara simultan : <i>Return on investment</i> (ROI), <i>return on equity</i> (ROE), <i>earning per share</i> (EPS), <i>price earning ratio</i> (PER), dan <i>debt to equity ratio</i> (DER) mempunyai pengaruh terhadap harga saham pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>
5.	Zuliarni (2012)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Mining And Mining Service</i> Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<p>Dependen : <i>Return on Assets (ROA)</i>, <i>Price Earning Ratio (PER)</i>, <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i>,</p> <p>Independen: Harga Saham</p>	<p>Secara Parsial :</p> <p>Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara DPR dan harga saham dan terdapat pengaruh yang signifikan antara ROA dan harga saham, serta erdapat pengaruh yang signifikan antara PER dan harga saham</p>
6.	Heny Mehrani dan Lilli Syaffitri (2012)	Pengaruh <i>Return On Investment</i> (ROI), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Terhadap Harga Saham Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	<p>Dependen : <i>Return on investment</i> (ROI) <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price earning ratio</i> (PER)</p> <p>Independen: Harga Saham</p>	<p>Secara Parsial :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return On Investment</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham 2. <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif terhadap harga saham 3. <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh positif terhadap harga saham. <p>Secara simultan : <i>Return on investment</i>, <i>earning per share</i>, dan <i>price earning ratio</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.</p>

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

2.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

2.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2013:91). Berikut adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini:



Sumber: Penulis, 2015

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar 2.1 kerangka pemikiran, dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu *Current Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), dan *Earning Per Share* (X_3), mempengaruhi variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) baik secara simultan maupun secara parsial.

2.5.2 Hubungan *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2012:134). Menurut Thamrin (2012), “*Current ratio* dianggap dapat mempengaruhi harga saham karena *current ratio* adalah gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya.” Tingginya nilai *current ratio* dapat menggambarkan tingkat

likuiditas perusahaan yang tinggi, dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan menggambarkan bahwa perusahaan mampu memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Hal tersebut dapat menarik investor untuk berinvestasi, sehingga dengan banyaknya investor yang tertarik dan berinvestasi akan meningkatkan *demand* saham yang berpengaruh pada harga saham yang akan meningkat. Dengan meningkatnya nilai *current ratio* akan berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga hubungan *current ratio* terhadap harga saham dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H1 = *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.5.3 Hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Nilai DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk dividen), juga menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil. Menurut Dharmastuti dalam Patriawan (2011) menyatakan bahwa apabila *Debt to Equity Ratio* perusahaan tinggi maka ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena apabila perusahaan memperoleh laba perusahaan akan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan membayar dividen. Sebaliknya, apabila tingkat *Debt to Equity Ratio* rendah maka membawa dampak meningkatnya harga saham di bursa.

Bagi investor, semakin besar rasio DER akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Kasmir, 2012:158). Semakin besar DER, maka semakin rendah harga saham perusahaan karena perusahaan harus membayar utang dan investor semakin tidak

tertarik untuk membeli saham perusahaan. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H2 = *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.5.4 Hubungan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Earning Per Share merupakan salah satu informasi akuntansi yang menunjukkan besarnya keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan perusahaan. Kenaikan atau penurunan EPS dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan pemegang sahamnya. EPS yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap lembar saham juga semakin besar sehingga keuntungan yang besar akan menarik minat investor untuk memiliki saham tersebut, sebaliknya EPS yang lebih rendah memberikan tingkat kemakmuran yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal dalam memberikan tingkat kemakmuran kepada para pemegang saham. Permintaan yang besar terhadap saham tersebut nantinya akan meningkatkan harga saham.

Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan (Dharmastuti dalam Patriawan, 2011). Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Mehrani (2012) bahwa *earning per share* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Angrawit Kusumawardani (2010), yang menemukan bahwa variabel EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di BEI.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H3 = *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.5.5 Hubungan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Nilai *current ratio* yang meningkat akan berpengaruh positif terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* perusahaan tinggi maka ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena apabila perusahaan memperoleh laba perusahaan akan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan membayar dividen dan apabila tingkat *Debt to Equity Ratio* rendah maka membawa dampak meningkatnya harga saham di bursa. Sedangkan *Earning Per Share* yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap lembar saham juga semakin besar sehingga keuntungan yang besar akan menarik minat investor untuk memiliki saham tersebut.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H4 = *Current Ratio, Debt Equity Ratio, dan Earning Per Share*, berpengaruh positif terhadap Harga Saham